

PENGARUH KONFLIK DALAM KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK

Gresela Sihombing (grasellasihombing7788@gmail.com)

Jelita Graze Parapat (parapatjelitagraze@gmail.com)

Elsa (elsa38072@gmail.com)

Elvi Santika Simatupang (elpisimatupang8@gmail.com)

Jely Riskina BR. Sinaga (jelysinaga28@gmail.com)

Dorlan Naibaho (dorlannaibaho4@gmail.com)

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Lingkungan keluarga memainkan peran kunci dalam perkembangan emosional anak. Faktor-faktor seperti pola komunikasi, dukungan emosional, tingkat konflik, dan kualitas hubungan antara anggota keluarga dapat mempengaruhi cara anak mengidentifikasi, mengungkapkan, dan mengelola emosinya. Lingkungan keluarga yang hangat, stabil, dan penuh dukungan cenderung mempromosikan perkembangan emosional yang positif pada anak, sementara lingkungan yang penuh konflik, kurangnya dukungan, atau kurangnya pengakuan terhadap emosi anak dapat menghambat perkembangan emosional mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi dan pengelolaan emosi anak secara sehat. Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif yang berbasis studi kasus. Pengumpulan data melalui tahapan wawancara dan dokumentasi

Kata kunci : Psikologi perkembangan, Peran Lingkungan Keluarga

Abstract

The family environment plays a key role in a child's emotional development. Factors such as communication patterns, emotional support, level of conflict, and quality of relationships between family members can influence how children identify, express, and manage their emotions. A warm, stable, and supportive family environment tends to promote positive emotional development in children, while an environment full of conflict, lack of support, or lack of recognition of children's emotions can hinder their emotional development. Therefore, it is important for parents and other family members to create an environment that supports the healthy expression and management of children's emotions. The research uses a qualitative approach based on case studies. Data collection through interview and documentation stages

Keywords: Developmental psychology, the role of the family environment

PENDAHULUAN

Perkembangan emosional merupakan aspek penting dalam pembentukan kesejahteraan dan kualitas hidup. Lingkungan keluarga memainkan peran yang signifikan

dalam membentuk dan membimbing perkembangan emosional anak. Sejak lahir, anak-anak terpapar pada dinamika keluarga mereka, yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka memahami, mengungkapkan, dan mengatur emosi mereka. Peran keluarga dalam perkembangan emosional anak tidak bisa diremehkan. Keluarga memberikan landasan pertama bagi anak-anak untuk memahami dunia emosional mereka. Melalui interaksi sehari-hari, model perilaku, dan respons terhadap ekspresi emosi anak, anggota keluarga secara langsung membentuk pemahaman anak tentang emosi.

Selain itu, keharmonisan di dalam lingkungan keluarga terutama di dalam rumah (sebagai tempat interaksi sehari-hari anak berlangsung) menjadi faktor utama dalam perkembangan emosi anak. Anak yang sering mendengar orang tuanya bertengkar akan sering mengalami kesulitan dalam interaksi bermainnya sehari-hari. Sebaliknya, anak yang berada di lingkungan orang tua yang harmonis dan suportif cenderung mengabaikan hal-hal negatif di sekitarnya dan lebih mudah bereaksi dengan hal-hal yang lebih positif.

Dalam pendahuluan ini, akan dibahas tentang bagaimana lingkungan keluarga, termasuk pola komunikasi, dinamika hubungan, dukungan emosional, dan strategi pengasuhan, berperan dalam membentuk perkembangan emosional anak. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang peran keluarga ini, kita dapat mengidentifikasi strategi untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan emosional anak secara optimal. Peranan lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Lingkungan keluarga adalah Pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlakunya. Peran Keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan.

Lingkungan keluarga yang penuh konflik, kurangnya dukungan, atau kurangnya pengakuan terhadap emosi anak dapat menghambat perkembangan emosional mereka. Anak-anak dalam lingkungan seperti ini mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka dengan sehat, dan dapat mengalami masalah seperti kecemasan, depresi, atau perilaku yang merugikan.

Alkitab mengandung banyak ajaran dan prinsip yang berkaitan dengan peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak. Sebagai contoh, dalam Kitab Mazmur 127:3, disebutkan bahwa "Anak-anak adalah warisan dari TUHAN, pemberian yang

dikehendaki-Nya." Ayat ini menekankan pentingnya anak-anak dalam keluarga sebagai anugerah dari Tuhan, yang harus dihargai dan dirawat dengan baik.

Selain itu, Alkitab memberikan panduan tentang bagaimana orang tua dan anggota keluarga lainnya harus memperlakukan anak-anak, pentingnya cinta, kasih sayang, kesabaran, dan pengampunan dalam hubungan keluarga. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan emosional anak secara positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang berbasis studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data serta melampirkan dokumentasi untuk memperkuat data yang sudah terkumpulkan. Metode ini cocok untuk menjawab pertanyaan “ mengapa?” dan “bagaimana?”.

HASIL DAN DISKUSI

A. Defenisi psikologi Perkembangan

Psikologi berasal dari kata psyche dan logos; yang mempunyai 'jiwa' dan 'ilmu'. Penulis setuju jika psikologi diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang proses jiwa atau mental dan perbuatan atau tingkah laku manusia dalam rangka berinteraksi dengan lingkungan kehidupannya. Mayoritas para ahli psikologi setuju dengan rumusan tersebut.

Psikologi merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia melalui berbagai prosedur ilmiah. Orang yang melakukan praktik di dunia psikologi disebut psikolog. Para psikolog ini bertugas memperbaiki kualitas hidup seseorang melalui intervensi tertentu. Intervensi tersebut baik pada fungsi mental, perilaku, dan lain-lain yang didasari atas terjadinya proses fisiologis, neurologis, dan psikososial. Selain itu, psikologi juga dapat dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia melalui proses berpikir, emosi, pengambilan keputusan, dan lain sebagainya.

1. Teori Piaget

Piaget memandang inteligensi/kecerdasan sebagai suatu proses adaptif dan menekankan bahwa adaptasi melibatkan fungsi intelektual. Menurut Piaget proses adaptasi adalah

keseimbangan antara kegiatan organisme dengan kegiatan lingkungannya. Dengan demikian lingkungan dipandang sebagai suatu hal yang terus menerus mendorong organisme untuk menyesuaikan diri terhadap situasi riil, sebaliknya organisme secara konstan juga menghadapi lingkungannya sebagai suatu struktur yang merupakan bagian dari dirinya (Gunarsa, 1987, Hurlock, 1991; 1996; Soemantri, 2005, dan Santrock, 2007)

Setiap anak Indonesia berhak mendapatkan pendidikan untuk pengembangan potensi, minat dan bakat dirinya agar mereka kelak dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki kemampuan intelektual sehingga dapat dijadikan sumber daya manusia yang berpotensi dalam memimpin bangsa dan negara kearah yang lebih baik. Namun banyak faktornya yang menyebabkan anak-anak menjadi putus sekolah. Putus sekolah merupakan masalah sosial yang harus mendapatkan perhatian khusus, karena dampak yang ditimbulkan tidak lagi hanya dirasakan oleh anak itu sendiri, tetapi juga oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang digunakan dalam metode wawancara, Penelitian ini dilakukan kepada salah satu seorang anak yang sudah dewasa yang terlihat bekerja secara keras atau bisa dikatakan dituntut bekerja meski belum waktunya ia harus melakukan pekerjaan untuk menutupi kebutuhan keluarganya. Langkah awal yang dilakukan pada penelitian ini adalah melakukan pendekatan.

B. Masalah Yang Dihadapi Oleh Remaja

FASE REMAJA

a. **Subjek penelitian**

Penelitian ini mengambil subjek secara purposif, yaitu memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu, Kriteria subjek penelitian sebagai berikut:

1. Nama subjek : July Tamba
2. Usia : 17 tahun
3. Keadaan Keluarga : kekurangan ekonomi, keluarga yang anak perempuannya hamil diluar nikah, anak anaknya yang putus sekolah
4. Subjek penelitian berjumlah satu orang

b. **Teknik penggalan data**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu melakukan pendekatan, bagaimana responnya saat kenalan, memberikan pertanyaan melalui wawancara. Pedoman wawancara ini dipilih peneliti agar dapat menggali informasi

sebanyak-banyaknya pada subjek tanpa keluar dari aspek yang ingin diteliti, yaitu pengaruh lingkungan keluarga yang menyebabkan anak putus sekolah.

- Adapun Teknik pendekatan yang dilakukan yakni secara visual:
 1. Mendekati dia dengan bertanya dan mengajak dia untuk berbincang
 2. Mendengarkan dengan penuh perhatian
 3. Memberikan dukungan emosional
 4. Menghargai setiap kalimat yang di utarakan
 5. Memberikan ruang baginya untuk berekspresi diri
 6. Membangun hubungan pertemanan yang kuat
- Respon si anak saat berkenalan yakni: pertama tama dia malu karna saya mendekatinya/ menghampirinya kemudian setelah saya ajak bicara dia dengan bertanya “ sedang apa kamu sendiri disini” dengan spontan dia pun tersenyum dan menjawab “ gapapa ka saya sedang duduk sambil main hp” lalu saya ajak kenalan dan dia pun mau berjabat tangan dengan saya. Mulai hari itu saya pun meneliti dia memulai dengan berteman dengannya.
- Adapun daftar pertanyaan yang dilontarkan dalam pedoman wawancara antara lain:
 1. Bagaimana respon orang disekitarmu setelah kamu putus sekolah? Bagaimana tanggapanmu ketika ada orang yang tidak setuju, atau marah terhadap keputusanmu?
 2. Bagaimana kamu menghadapi atau mengatasi suatu masalah yang terjadi saat ini dalam hidupmu?
- Adapun respon atau tanggapan dari peserta yakni:
 1. Respon orang terhadap saya itu bermacam macam ada itu yang prihatin dan memberikan dukungan kepada saya yakni kepala dusun XI disini, ada juga yang merendahkan saya bahkan keluarga saya dengan mengatakan pantas aja putus sekolah orangtuanya saja tidak becus anak anak perempuannya semua hamil diluar nikah, ada juga yang memberikan nasihat.
 2. Tanggapan saya terhadap respon orang-orang dimana tanggapan negative yang saya terima yang saya dengar dari orang orang tidak saya ambil pusing karna saya tau betul bagaimana keluarga saya, saya hanya menerima dukungan dukungan dari orang-orang yang memahami situasi saya dan yang mau membantu saya dengan memberikan pekerjaan kepada saya.

3. Yang saya lakukan yaitu saya tidak ambil pusing, saya mencari Solusi untuk menyelesaikan masalah yang saya hadapi kadang saya meminta bantuan dari orang lain yang sudah saya anggap sebagai keluarga saya.

C. Pola Asu Orang tua

Berdasarkan pengertian oleh Sears (dalam Krisnawati, 1996), pola asuh anak adalah hubungan orang tua dengan anaknya yang mengikutsertakan nilai, sikap, dan kepercayaan orang tua dalam merawat anaknya. Hal ini kemudian didukung oleh Kohn (dalam Setiawati, 1987) yang mengungkapkan bahwa pola asuh adalah bagaimana cara orang tua bersikap dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap-sikap ini dapat terlihat dalam beberapa aspek, seperti cara orang tua memberikan hadiah, hukuman, dan peraturan, dan bagaimana orang tua menunjukkan kekuasaannya dan mengasihi dan merespon keinginan-keinginan anak.

Adawiyah (2017) menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh ketika orang tua sangat memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal apapun tanpa mempertanyakan mengenai alasan mengapa anak tersebut mengambil keputusan atau berperilaku seperti itu. Pola asuh permisif tidak memiliki peraturan ketat yang diberikan serta kurangnya dalam bimbingan orang tua kepada anak. Hal ini menyebabkan tidak adanya pengendalian terhadap anak serta tidak ada tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Mengenai hal pengambilan keputusan, anak diberikan hak penuh untuk memilih keputusannya sendiri tanpa campur tangan serta pertimbangan orang tua serta anak dapat berperilaku sesuka mereka tanpa adanya kontrol dari orang tua. Pola asuh orang tua tentu menjadi salah satu faktor utama yang dapat membentuk karakter anak serta berpengaruh terhadap perkembangan mental anak tentang bagaimana anak menilai salah atau benar, bagaimana anak berperilaku yang sesuai dengan norma dan aturan, serta bagaimana anak memandang dirinya sendiri serta orang lain. Adanya perkembangan mental yang terjadi dalam diri seorang anak juga ditentukan oleh perkembangan emosional, psikis atau mental anak. Terutama saat di usia remaja yang merupakan masa peralihan yang mana bisa saja mereka mengalami ketidakseimbangan dalam emosi. Emosi yang sedang tidak seimbang ini nantinya juga akan menentukan bagaimana remaja dalam bertindak.

Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Menurut Hurlock (2008 : 205) ada tiga tipe pola asuh orang tua terhadap anak di antaranya :

- a. Pola asuh otoriter, pola asuh yang menerapkan semua keputusan berada ditangan orang tua bahkan dibentuk oleh orang tua. Artinya, tipe pola asuh otoriter ini kekuasaan orang tua sangat dominan, karena selalu menuntut anaknya menjadi seperti yang dikehendaki, apabila anak tidak mematuhi orang tua maka akan mendapat hukuman.
- b. Pola asuh demokratis biasanya, orang tua yang menanamkan nilai-nilai demokratis dalam mengasuh anak akan menjunjung keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, dan kerjasama. Anak diberi kebebasan, tetapi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan.
- c. Pola asuh permisif Pola asuh yang permisif yaitu pola asuh di mana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Sehingga anak menjadi pribadi yang semauanya sendiri.

Pola asuh orang tua merupakan hal pertama yang akan membentuk bagaimana anak setelah dewasa, karena setiap sikap orang tua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi perkembangan anak. Menurut J.P Chaplin (dalam Alex Sobur : 2013) perkembangan adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif dan ini terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam organisme-organisme tersebut.

a. Ciri-ciri Pola Asuh

Ciri-ciri pola asuh authoritarian (otoriter), menurut Hurlock yakni orang tua yang memaksakan kehendak anak, mengontrol tingkah lakunya secara ketat, memberi hukuman fisik jika bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, dan kehendaknya banyak diatur orang tua. Sedangkan menurut Diana Baumride ciri-ciri pola asuh yang otoriter adalah

- 1) Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah
- 2) Anak diwajibkan untuk menjalankan Aturan secara mutlak tanpa alternatif lain
- 3) Bila anak berbuat salah, orangtua tidak segan menghukum
- 4) Hubungan anak dan orang tua sangat jauh
- 5) Lebih memenangkan orangtua bahwa orangtua paling benar
- 6) Lebih mengendalikan kekuatan orangtua, dengan memberi hadiah, ancaman dan saksi
- 7) Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua memaksakan kehendaknya pada anak, membatasi keinginan anak, mengontrol dengan ketat perilaku anak, memaksakan hukuman fisik, dan banyak keinginan anak yang diatur oleh orang tua

Faktor yang mempengaruhi pola asuh salah satunya adalah Pengalaman pendidikan. Dalam mengasuh anaknya mereka akan lebih siap karena memiliki pemahaman yang luas, sedangkan orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sedikit tentang kebutuhan dan perkembangan anak, sehingga kurang memahami anaknya dan memperlakukannya secara tegas dan berwibawa.

Beberapa cara dibawah ini dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap menjalankan peran pengasuhan antara lain:

- 1) Terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak mengamati hal-hal dengan berorientasi pada masalah yang dialami oleh anak.
- 2) Tingkat sosial ekonomi orang tua yang tingkat sosial ekonominya menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orangtua yang sosial ekonominya yang rendah.
- 3) Kepribadian Kepribadian orang tua bisa mempengaruhi pola asuh pada anak, pola asuh yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan otoriter.
- 4) Lingkungan Lingkungan sangat banyak mempengaruhi perkembangan anak, tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta dalam mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Karena orang lahir tidak mempunyai pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungannya.
- 5) Budaya Orang tua seringkali mengikuti cara mengasuh anak, dengan kebiasaan orang disekitarnya dalam membesarkan anak mereka. Karena model-model tersebut dinilai berhasil mendidik anak hingga dewasa. Orang tua juga berharap kelak anaknya dapat diterima dengan baik di masyarakat, sehingga budaya atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak turut mempengaruhi setiap orang tua untuk memberikan model pendidikan bagi anaknya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional Perkembangan emosi anak tidak selalu stabil, banyak dipengaruhi oleh faktor anak itu sendiri atau dari luar. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak antara lain, yaitu:

- 1) Keadaan Individu Keadaan individu seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran seks dan lain-lain dapat mempengaruhi perkembangan individu (Harlock, 1980). Hal yang cukup menonjol terutama berupa kecacatan pada tubuh atau apapun yang dianggap oleh anak itu sebagai kekurangan dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.
- 2) Konflik-konflik dalam proses Perkembangan setiap anak pasti mengalami berbagai konflik dalam tahap perkembangannya, yang biasanya dapat dihindari dengan baik, namun ada

juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik tersebut. Anak-anak yang tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut rentan terhadap gangguan emosi.

- 3) Sebab-sebab yang Bersumber Dari Lingkungan Anak-anak hidup di tiga lingkungan berbeda yang memengaruhi perkembangan emosi dan kepribadian mereka.

Cara Orangtua Kristen Dalam Mendidik Anak

Menurut Akbar (2001) Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, dimana mereka hidup, berkembang dan matang. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan pada pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan berbagai sikap dan bermacam-macam pengetahuan. Pendidikan di luar keluarga (sekolah), bukan berarti melepaskan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Tetapi banyak dari para orang tua yang menganggap bahwa pendidikan anak sepenuhnya tanggung jawab guru atau pihak sekolah. Orang tua tidak mau berperan serta terlibat dalam proses pembelajaran anak, sehingga ketika pembagian raport tiba dan hasil yang diperoleh anak rendah banyak orang tua yang menyalahkan guru ataupun anaknya sendiri. Padahal para orang tua sibuk dengan urusannya sendiri dan tidak mau peduli dan terlibat dalam proses pembelajaran anak. Mereka beranggapan bahwa tujuan mereka menyekolahkan anaknya agar mereka tidak perlu lagi mengajari anak mereka. Oleh sebab itu para orang tua harus menyadari bahwa pembelajaran bukan hanya tugas dan tanggung jawab seorang guru tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua.

Peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting sama halnya dengan peran guru. Orang tua dapat memberikan dukungan kepada anak agar mereka semangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu orang tua harus selalu memantau proses pembelajaran si anak dengan mengecek buku-buku mereka, mengulangi materi yang telah dipelajari di sekolah, serta membantu anak dalam mengerjakan tugas sekolahnya. Dengan demikian maka proses pembelajaran anak akan lebih terpantau dan orang tua dapat melihat secara langsung bagaimana perkembangan belajar anak.

KESIMPULAN

Lingkungan keluarga sangat berperan dalam membentuk dan membimbing perkembangan emosional anak. Konflik dalam keluarga adalah hal yang wajar terjadi, Sejak lahir, anak-anak terpapar pada dinamika keluarga, yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka memahami, mengungkapkan, dan mengatur emosi mereka. Penting bagi orang tua untuk mengelola konflik dengan cara yang sehat agar meminimalkan dampak negatif pada anak. Pentingnya psikologi perkembangan dalam mengatasi emosional anak remaja dan pola asuh orang tua dalam perkembangannya. Dukungan emosional yang dan resolusi konflik yang sehat, dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang tangguh dan berkembang secara emosional. Pola asuh orang tua merupakan hal pertama yang akan membentuk bagaimana anak setelah dewasa, karena setiap sikap orang tua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Syah Roni Amanullah, D. K. (2022). Perkembangan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Emosi Anak dan Remaja. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 42-48.
- Alma Amarthatia Azzahra, H. S. (2021). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL REMAJA. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 461-472.
- Andriyani, J. (2020). PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA . *Bimbingan dan Konseling Islam*, 86-98.
- Devita, Y. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 503-513.
- Nia Febbiyani Fitri, B. A. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 30-39.